

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bahasa memiliki peran yang penting dalam interaksi antara penutur dan mitra tutur, karena bahasa berfungsi sebagai sarana komunikasi yang esensial. Melalui bahasa, kita dapat mengungkapkan pendapat, pemikiran, dan ide-ide tentang suatu hal dengan cara yang dapat dipahami dengan mudah oleh orang lain. Interaksi sosial tak dapat terwujud tanpa kehadiran bahasa, sebab segala aktivitas sosial memerlukan peran bahasa, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan. Proses komunikasi dapat berjalan dengan lancar apabila individu memiliki kemampuan dan kecakapan dalam memanfaatkan bahasa dengan baik. Dengan demikian, seseorang perlu memiliki kemahiran bahasa yang kompeten agar dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien. Menurut Keraf (2004, hlm. 2) “Makna sebuah kata tergantung dari konvensi (kesepakatan) masyarakat bahasa yang bersangkutan. Tanpa bahasa, komunikasi tidak akan berjalan dengan baik. Sebagai alat komunikasi bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pikiran dan perasaan kepada orang lain”. Dalam hal ini, bahasa memiliki peran yang sangat penting karena hanya manusia yang memiliki bahasa sebagai alat komunikasi yang memfasilitasi pemahaman maksud dari ujaran yang disampaikan oleh penutur.

Dalam memahami maksud yang disampaikan oleh penutur, penting bagi lawan tutur untuk memerhatikan konteks tuturannya. Apabila konteks tuturan berbeda, maka maksud yang ingin disampaikan oleh penutur juga akan berbeda. Rahardi (2004, hlm. 51) mengemukakan bahwa

Konteks tuturan telah diartikan bermacam-macam oleh para linguis. Konteks dapat mencakup aspek-aspek tuturan yang relevan baik secara fisik maupun nonfisik. Konteks dapat pula diartikan sebagai semua latar belakang pengetahuan yang diasumsikan sama-sama dimiliki penutur dan mitra tutur serta yang mendukung interpretasi mitra tutur atas apa yang dimaksudkan penutur itu dalam proses bertutur.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa konteks tuturan memiliki peran yang signifikan dalam komunikasi, karena konteks dianggap sebagai pengetahuan latar belakang yang mendukung interpretasi mitra tutur terhadap maksud yang dimaksudkan oleh penutur.

Konteks dan pragmatik saling terkait karena pragmatik mempelajari konteks-konteks spesifik yang berhubungan dengan makna dalam suatu komunikasi yang sedang berlangsung. Yule (2006, hlm. 3) mengemukakan

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur. Studi ini banyak berhubungan dengan analisis tentang maksud penutur terhadap tuturannya daripada makna dari kata atau frasa yang digunakan dalam tuturan itu sendiri. Makna dalam kajian pragmatik mempunyai suatu hubungan yang melibatkan tiga sisi (*triadic relation*) atau hubungan tiga arah, yaitu bentuk, makna, dan konteks.

Makna dalam pragmatik ditentukan oleh perspektif penutur atau pengguna bahasa. Salah satu topik pragmatik yang berhubungan dengan hal tersebut adalah tindak tutur.

Tindak tutur menjadi hal yang sangat penting untuk dikaji karena tindak tutur mengandung tuturan yang didalamnya terdapat tindakan sehingga dalam proses interaksi penutur dan mitra tutur terkadang memiliki kesulitan untuk memahami konteks yang terjadi dalam sebuah percakapan tersebut. (Purba, 2011, hlm. 80) menyatakan bahwa “Menghadapi tantangan dalam memahami tindak tutur adalah hal yang kompleks. Kesulitan tersebut dapat terlihat saat kita berbicara, dimana ada banyak faktor yang mempengaruhi kesuksesan dalam kegiatan berbicara”. Oleh karena itu, memahami ucapan yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur memiliki tantangan tersendiri karena adanya beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan atau kegagalan dalam komunikasi tersebut. Pendapat tersebut sejalan dengan Riyanto (2018, hlm. 1) mengungkapkan bahwa pendengar seringkali menghadapi kesulitan dalam memahami apa yang dikatakan oleh penutur, karena pemahaman makna tidak hanya berasal dari bahasa dan ucapan itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi oleh konteks yang melibatkan tuturan. Dengan kata lain, perbedaan cara berfikir penutur dan lawan tutur memengaruhi pemahaman, sehingga perlu memahami pemahaman mengenai konteks situasi.

Tindak tutur dapat dibagi menjadi tiga kategori yang memiliki peranan penting dalam memahami makna tuturan yang telah disampaikan. Menurut Austin dalam tarigan (2021, hlm. 100) mengungkapkan

Ada tiga jenis tindak tutur yaitu, tindakan menginformasikan atau menyatakan sesuatu *The act of saying something*, yang disebut dengan (tindak lokusi/*locutionary act*), tindakan menghendaki mitra tuturnya untuk melakukan sesuatu *The act of doing something* (tindak ilokusioner/*illocutionary act*) dan

tindakan memberikan pengaruh kepada mitra tutur atau menghendaki adanya reaksi atau efek atau hasil tertentu dari mitra tutur *The act of affecting someone* (tindak perlokusi/*perlocutionary act*).

Dari pernyataan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindak tutur dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori dan merupakan gejala psikologis individual, dimana tindak tutur tersebut terutama terlihat dalam makna atau arti tindakan yang terwujud dalam ucapan, yang merupakan hasil dari fungsi bahasa dan bergantung pada kemampuan berbahasa penutur dalam berbicara.

Tindak tutur ilokusi adalah salah satu jenis tindak tutur yang melibatkan maksud, fungsi, atau kekuatan tuturan. Menurut Rustono (1999, hlm. 37) mengungkapkan “Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi atau daya tuturan. Pertanyaan yang diajukan berkenaan dengan maksud tindak ilokusi adalah untuk apa ujaran itu dilakukan dan sudah bukan lagi dalam tataran apa makna tuturan itu”. Dengan demikian, tindak tutur ilokusi memiliki peran dalam menyampaikan atau memberikan informasi yang digunakan untuk melakukan tindakan yang relevan antara penutur dan mitra tutur. Tindak tutur ilokusi juga bergantung pada konteks dimana komunikasi tersebut terjadi. Oleh karena itu, dalam menganalisis tindak tutur ilokusi, penting untuk menentukan konteks ujaran dalam situasi komunikasi. Menurut Austin dalam Yendra (2018, hlm 241) berpendapat bahwa *‘by saying something we do something’* yang diartikan sebagai dalam suatu ujaran pasti terdapat tindakan. Suatu tindak tutur memiliki makna di dalam konteks dan salah satunya ialah makna ilokusi. Sedangkan menurut Leech dalam Sherry (2012, hlm. 63) ‘Ilokusi memiliki arti bahwa dalam bertindak sesuatu pasti disertai dengan ujaran sesuatu pula dengan demikian, tindak ilokusi merupakan tindak tutur yang di dalam ujarannya terdapat tindakan penutur maupun mitra tuturnya’.

Tindak tutur dapat terjadi dalam bentuk lisan maupun tulisan. Dalam bentuk lisan, tindak tutur dapat dilakukan diberbagai situasi dalam kehidupan sehari-hari, namun juga terdapat kemungkinan adanya tindak tutur dalam bentuk tulisan. Salah satu contoh bahasa tindak tutur dalam bentuk tulisan adalah naskah drama. Sebuah percakapan dalam naskah drama akan memproduksi sebuah tuturan lewat mulut manusia, hal ini dapat dinyatakan bahwa tuturan merupakan landasan utama dalam sebuah pembicaraan. Menurut Rahmanto (1988, hlm. 90) “Bahasa dalam drama

merupakan unsur utama dalam kajian pementasan drama, pada naskah drama terdapat dialog antar tokoh yang menjadi faktor pendukung pada jalannya sebuah cerita. Bahasa dalam drama menggambarkan situasi sampai keadaan sosial dalam cerita drama”. Dalam pengkajian naskah drama, bahasa memiliki peranan yang sangat penting, baik dalam pementasan maupun analisis naskah drama. Hal ini disebabkan oleh dialog antar tokoh yang menjadi faktor utama dalam menggambarkan isi naskah. Meskipun hanya berupa kalimat tulisan bisu, pada hakikatnya kalimat dalam naskah drama tersebut merupakan rekaan dan visualisasi kalimat ujaran yang menyorankan pada intonansi tertentu yang sesuai dengan konteks penggunaannya.

Dalam kurikulum Pendidikan di Indonesia, pelajaran Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran yang wajib di setiap tingkat Pendidikan mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Hal ini ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 35 tahun 2018 tentang Kurikulum 2013 yang didalamnya memuat Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran umum. Mata pelajaran Bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat penting karena selain sebagai alat komunikasi, melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, peserta didik akan mengembangkan empat keterampilan berbahasa, yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis.

Bahasa memiliki keterkaitan dengan penelitian pragmatik yang sedang dibahas, terutama dalam konteks tindak tutur ilokusi. Penggunaan bahasa yang tepat dan benar akan mempermudah penutur dan mitra tutur untuk memahami pesan yang disampaikan. Pada dasarnya, bahasa tidak dapat dipisahkan dari proses komunikasi. Namun sebuah peristiwa komunikasi tidak akan berjalan dengan lancar jika tidak ada konteks yang jelas, sehingga konteks memiliki pengaruh pada peristiwa komunikasi tersebut. Selain digunakan dalam kehidupan sehari-hari sebagai alat komunikasi, bahasa juga dapat dimanfaatkan dalam penulisan, seperti dalam penulisan naskah drama. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terdapat KD 3.19. Menganalisis isi dan kebahasaan drama yang dibaca atau ditonton. Dalam naskah drama, terdapat peristiwa petuturan dan tindak tutur yang saling terhubung dalam percakapan antar tokoh. Analisis tindak tutur ilokusi dapat digunakan untuk memahami percakapan antar tokoh dalam naskah drama tersebut.

Penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dapat digunakan sebagai media pembelajaran bagi para pendidik guna mempermudah dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas. Menurut Rohani (2020, hlm. 10) mengungkapkan bahwa “Strategi (media) pembelajaran haruslah dipilih sesuai dengan karakteristik individual siswa. Ia sedapat mungkin harus memberikan layanan pada setiap siswa sesuai dengan karakteristik belajarnya”. Dalam konteks ini, penting untuk menyesuaikan penggunaan media pembelajaran dengan karakteristik peserta didik karena persepsi mereka memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar. Oleh karena itu faktor-faktor yang memengaruhi kejelasan materi pembelajaran harus diperhatikan secara optimal guna memastikan efektivitas proses pembelajaran.

Seorang pendidik perlu memiliki kemampuan untuk mengadaptasi strategi pembelajaran, termasuk pemilihan media yang sesuai dengan materi yang diajarkan, guna memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran sesuai dengan karakteristik mereka. Tujuannya adalah agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak monoton. Menurut Rohani (2020, hlm. 21)

Seorang guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan dan kelelahan siswa adalah perpankat dari guru itu sendiri. Untuk itu, bagi seorang tenaga pengajar sangat dituntut untuk membekali dirinya dengan pengetahuan dan keterampilan dalam menentukan strategi dalam mengajar. Salah satunya dengan menggunakan media pengajaran. Hal tersebut dapat membuat kegiatan pembelajaran lebih menarik dan disatu sisi membuat pelajaran tidak monoton.

Dengan demikian, media pembelajaran memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Media pembelajaran menjadi sarana bagi pendidik untuk mengembangkan strategi pengajaran mereka dan menjadi daya Tarik bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar.

Berdasarkan uraian di atas, analisis tinak tutur ilokusi penting dikaji untuk memahami konteks tuturan yang sangat berpengaruh dalam sebuah komunikasi agar maksud yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur tidak terjadi kesalahpahaman sehingga lawan tutur dapat menerima maksud penutur sesuai dengan konteksnya. Penelitian mengenai tindak tutur ilokusi dalam naskah drama memiliki dampak yang signifikan pada penggunaan bahasa yang baik dan benar dalam dialog. Hal ini mempermudah komunikasi antara tokoh dalam menyampaikan makna dan maksud tuturan yang dapat dipahami oleh lawan tutur

berdasarkan konteks tuturan. Konteks dianggap sebagai penyebab dan alasan terjadinya pembicaraan atau dialog. Dalam konteks pembelajaran, naskah drama tersebut dapat direalisasikan sebagai media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Penelitian yang relevan terkait tindak tutur telah banyak dilakukan (Rahma, 2018; Kristanto, 2019; Faroh dan Utomo, 2020). Penelitian tindak tutur ilokusi pada dialog film animasi meraih mimpi menunjukkan tindak tutur yang banyak ditemukan dalam tuturan dialog yaitu tindak tutur asertif, direktif, dan ekspresif. Penelitian interaksi jual beli menemukan lebih banyak jenis tindak tutur asertif walaupun terdapat tindak tutur direktif, ekspresif, komisif dan deklaratif. Penelitian pada vlog Q&A kanal *YouTube* Sherly Annavita memaparkan lima jenis tindak tutur ilokusi di antaranya, tindak tutur asertif, tindak tutur direktif, tindak tutur ekspresif, tindak tutur komisif dan tindak tutur deklaratif. Penelitian tersebut belum membahas ranah tindak tutur pada naskah drama. Dengan demikian, fokus penelitian ini pada tindak tutur ilokusi dalam naskah drama, dengan tujuan menggunakan hasil analisisnya sebagai implementasi media pembelajaran sehingga berbeda dengan penelitian sebelumnya. Maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Naskah Drama Arifin C. Noer yang berjudul “*A-A, I-I, U-U*” dan Implementasi terhadap Media Pembelajaran Teks Drama di SMA Kelas XI”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan. Maka ditentukanlah rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah realisasi tuturan dan jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul “*A-A, I-I, U-U*”?
2. Bagaimanakah maksud tindak tutur ilokusi pada naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul “*A-A, I-I, U-U*” ?
3. Bagaimanakah implementasi hasil analisis tindak tutur ilokusi naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul “*A-A, I-I, U-U*” direalisasikan pada Media Pembelajaran di SMA kelas XI?

### C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menghasilkan standar atau ukuran yang dicapai berdasarkan rumusan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, tujuan penelitian ditetapkan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "*A-A, I-I, U-U*".
2. Mendeskripsikan maksud tindak tutur ilokusi pada naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "*A-A, I-I, U-U*".
3. Memaparkan implementasi hasil analisis tindak tutur ilokusi naskah drama Arifin C. Noer yang berjudul "*A-A, I-I, U-U*" yang direalisasikan pada Media Pembelajaran di SMA kelas XI.

### D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat penelitian ini sebagai berikut.

#### 1. Manfaat Teoretis

Manfaat teoritis dalam penelitian ini yaitu memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hubungan antara tindak tutur dalam naskah drama dengan pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Penelitian ini juga dapat menjadi alternatif media pembelajaran yang efektif.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Pendidik

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi alternatif media pembelajaran serta menambah referensi bagi pendidik dalam Menyusun naskah drama dengan memperhatikan tindak tutur ilokusi.

##### b. Bagi Peserta Didik

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman dan pengetahuan peserta didik untuk mempelajari tindak tutur ilokusi pada naskah drama.

##### c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi sekolah yaitu meningkatkan kualitas mata pelajaran Bahasa Indonesia khususnya di SMA

serta sebagai referensi dalam proses pembelajaran mengenai tindak tutur ilokusi pada naskah drama.

d. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan dan kemajuan karya sastra di Indonesia. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperluas keilmuan dan memperkaya pemahaman pembaca, terutama dalam hal tindak tutur pada naskah drama.

### **E. Definisi Operasional**

Definisi operasional yang digunakan oleh peneliti untuk memperlihatkan makna penelitian yang dilakukan, sehingga membantu peneliti dalam memusatkan pembahasan pada masalah yang diteliti.

1. Analisis merupakan kegiatan penyelidikan yang akan dilakukan oleh peneliti terhadap persoalan yang sesuai dengan fakta dan berdasarkan data yang ada untuk mengetahui keadaan yang sebenarnya.
2. Tindak tutur merupakan bentuk kajian yang menjadi fokus penelitian. Hal ini akan menjadi tolok ukur dalam kebahasaan yang digunakan peserta didik dalam memahami naskah drama.
3. Naskah drama merupakan objek kajian penelitian yang akan dianalisis berdasarkan tindak tutur ilokusi yang dituturkan tokoh dalam sebuah dialog.
4. Media pembelajaran teks drama merupakan luaran dalam dari penelitian yang nantinya dapat dijadikan media digital dalam proses pembelajaran teks drama Kelas XI SMA.

### **F. Sistematika Skripsi**

Sistematika penulisan skripsi memaparkan konten setiap bab, urutan penulisan dan hubungan antara bab-bab yang membentuk kerangka skripsi secara keseluruhan. Berikut ini akan dijelaskan sistematika penulisan sebagai berikut.

Bab I Pendahuluan merupakan bagian awal dalam sistematika penulisan skripsi yang memuat penjelasan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional dan sistematika skripsi.

Bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran terdiri dari tiga sub-bab utama, yaitu kajian teori, penelitian terdahulu, dan kerangka pemikiran.

Bab III Metode Penelitian membahas dengan rinci dan terstruktur mengenai Langkah-langkah yang diambil untuk menjawab permasalahan penelitian dan mencapai kesimpulan. Bab ini mencakup pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, instrumen penelitian, sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan merupakan bagian yang signifikan dalam skripsi, bab ini menyajikan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis yang dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Saran berfungsi untuk menyajikan kesimpulan dari hasil analisis yang telah ditemukan serta memberikan saran berdasarkan temuan tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sistematika penulisan skripsi terdiri dari lima bab, yakni bab I Pendahuluan, bab II Kajian Teori dan Kerangka Pemikiran, bab III Metode Penelitian, bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, serta bab V Simpulan dan Saran. Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memberikan kerangka yang sistematis dalam melakukan penelitian.